

Pendampingan Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair And Share* Dalam Pembelajaran Di Sma Swasta Bahayangkari

¹Islamiani Sahfitri, ²Nurlina Ariani Hrp, ³Laili Habibah Pasaribu, ⁴Amin Harahap, ⁵Desi Yanti Munthe, ⁶Aisyah Putri Manja

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Labuhanbatu

E-mail: islamiani.safitri@gmail.com, nurlinaariani561@gmail.com, lailihabibah@gmail.com, aminharahap19@gmail.com, desyanti732@gmail.com, manjaanakmamal@gmail.com

Corresponding Author : manjaanakmamal@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematika siswa melalui model pembelajaran *Think Pair and Share* dikelas X SMA Swasta Bhayangkari Tahun 2022. Jenis Pengabdian kepada Masyarakat Quasi eksperimen dengan populasi seluruh siswa SMA Swasta Bhayangkaria Kecamatan Aek Kuo yang terdiri dari 9 kelas. Sampel Pengabdian kepada Masyarakat diambil 2 kelas yang ditentukan dengan tehknik purposive sampling yaitu kelas X-AK dengan menggunakan pembelajaran *Think Pair and Share* dan kelas X-TKJ dengan menggunakan eksperimen dan kontrol sebesar 53,43 dan 52,56. Setelah diberikan perlakuan pada masing-masing kelas diperoleh data rata-rata posttest pada kelas eksperimen sebesar 78,2 dengan persentase kenaikan sebesar 43% dan pada kelas kontrol sebesar 72,6 dengan persentase kenaikan sebesar 10%. Pada hasil pengujian hipotesis diperoleh pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, nilai signifikan $0,001 > 0,05$. Dengan demikian berarti H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematika siswa melalui model pembelajaran *Think Pair and Share* dikelas X SMA Swasta Bhayangkaria Kecamatan Aek Kuo Tahun 2022.

Kata Kunci : Penalaran Matematika, Model pembelajaran *Think Pair and Share*.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan yang memegang peranan penting. Suatu negara dapat mencapai sebuah kemajuan dalam teknologinya, jika pendidikan dalam negara kualitasnya baik. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal dalam suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi pendidikan formal yang berada di sekolah bisa berasal dari siswanya, pengajarnya, sarana prasarananya, dan bisa juga karena factor lingkungannya. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan logis adalah matematika. Matematika merupakan ilmu yang mempunyai ciri-ciri khusus, salah satunya adalah penalaran dalam matematika yang bersifat deduktif aksiomatis yang berkenaan dengan ide-ide, konsep-konsep, dan symbol-simbol yang abstrak serta tersusun secara hierarkis. Matematika bersifat deduktif artinya matematika sebagai sarana untuk berpikir secara

deduktif. Untuk itu pengajaran matematika memerlukan cara pengajaran yang dapat mengembangkan penalaran siswa. Melalui cara pengajaran yang dapat mengembangkan penalaran siswa ini diharapkan dapat menciptakan siswa sebagai penerus bangsa yang dapat menguasai matematika dengan baik dan akhirnya nanti mereka dapat menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Penalaran merupakan proses mental dalam mengembangkan pikiran dari beberapa fakta atau prinsip. Bernalar adalah melakukan percobaan di dalam pikiran dengan hasil pada setiap langkah dalam untaian percobaan itu telah diketahui oleh penalar dari pengalaman tersebut. Sedangkan Shurter dan Pierce penalaran didefinisikan sebagai proses pencapaian kesimpulan logis berdasarkan fakta dan sumber yang relevan. Kemampuan ini perlu karena dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah lain, baik masalah matematika maupun masalah kehidupan sehari-hari. Salah satu rendahnya kualitas penalaran siswa dalam matematika adalah dalam pembelajaran matematika, guru terlalu berkonsentrasi pada hal-hal yang *procedural* dan mekanistik seperti pembelajaran berpusat pada guru, konsep matematika sering disampaikan secara informatif, dan siswa dilatih menyelesaikan tanpa pemahaman yang mendalam. Hal ini disebabkan umumnya guru siap mentransfer ilmunya langsung kepada siswa, dengan kata lain guru yang aktif sedangkan siswa pasif selama belajar. Akibatnya proses atau prosedur yang telah dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal tersebut kurang atau bahkan tidak mendapat perhatian guru. Padahal perlu disadari bahwa proses penyelesaian masalah merupakan tujuan utama dalam pembelajaran pemecahan masalah matematika.

Berkaitan dengan hal tersebut, setelah peneliti melakukan observasi proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan di SMA Swasta Bhayangkaria Kecamatan Aek Kuo dengan melakukan wawancara guru matematika di SMA Swasta Bhayangkaria yang bernama Sri Diana S.Pd ditemukan permasalahan antara lain sebagai berikut :

1. Siswa cenderung kurang mampu dalam menggunakan rumus.
2. Kemampuan siswa dalam memahami dan menjawab soal yang diberikan guru masih rendah,
3. Beberapa siswa cenderung bergantung pada guru dan temannya dalam menjawab soal-soal yang diberikan.
4. Siswa tidak aktif pada saat pembelajaran matematika berlangsung. Masalah-masalah tersebut disebabkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
5. Guru kurang bervariasi dalam menerapkan model pembelajaran.
6. Kurangnya minat siswa dalam mempelajari matematika. Oleh karena itu, guru harus terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih tertarik dalam pembelajaran matematika.

Salah satu upaya dalam menyikapi rendahnya penalaran berfikir matematika siswa bias ditempuh melalui pemilihan pembelajaran. Pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berfikir serta mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan serta informasi dengan menemukan sendiri atau berinteraksi. Pembelajaran yang dapat menumbuhkan aktifitas pembelajaran yang membimbing siswa dalam penemuan pertanyaan serta jawaban yang dihasilkan terhadapnya sehingga menyebabkan rasa puas atas keberhasilan menemukan jawaban dari permasalahan yang diajukan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diatas perlulah dicari alternatif

pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide/gagasan matematika secara optimal serta menumbuhkan penalaran sehingga siswa lebih berfikir dalam belajar matematika. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran matematika adalah Model pembelajaran *Think Pair And Share*. Model pembelajaran *Think Pair And Share* merupakan salah satu alternatif pilihan pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Model pembelajaran *Think Pair and Share* merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan cara siswa berpasang-pasangan untuk saling berdiskusi. Penerapan model *Think Pair and Share* dalam pembelajaran Matematika ini melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif dengan bimbingan guru, agar peningkatan kemampuan penalaran matematika siswa dapat terarah dengan baik. Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan, penalaran, dan sosialisasi matematika secara optimal serta menumbuhkan penalaran sehingga siswa lebih berfikir dalam belajar matematika. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran matematika adalah Model pembelajaran *Think Pair And Share*. Model pembelajaran *Think Pair And Share* merupakan salah satu alternatif pilihan pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Model pembelajaran *Think Pair and Share* merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan cara siswa berpasang-pasangan untuk saling berdiskusi. Penerapan model *Think Pair and Share* dalam pembelajaran Matematika ini melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif dengan bimbingan guru, agar peningkatan kemampuan penalaran matematika siswa dapat terarah dengan baik. Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan, penalaran, dan sosialisasi.

Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMA Swasta Bhayangkari. Adapun waktu Pengabdian kepada Masyarakat akan dilaksanakan pada tahun 2022 yang direncanakan pada bulan Januari dengan setiap kali pertemuan 45 menit. Sampel yang digunakan dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini terdiri dari 2 kelas, yaitu:

1. Kelas eksperimen
Kelas eksperimen, yaitu kelompok siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Think Pair and Share*. Sampel yang terpilih sebagai kelas eksperimen adalah siswa kelas X-AK yang berjumlah 30 siswa.
2. Kelas control
Kelas kontrol, yaitu kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran secara konvensional. Sampel yang terpilih sebagai kelas kontrol adalah siswa kelas X-TKJ yang berjumlah 30 siswa. Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan teknik dalam pengumpulan data, yaitu dengan tes. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok. Tes yang digunakan berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui kemampuan penalaran matematika siswa.

Hasil Dan Pembahasan

Pada proses pembelajaran kedua kelas memperoleh perlakuan yang berbeda. Kelas X-AK mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair and Share* yang berjumlah 30 siswa sedangkan kelas X-TKJ mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional yang berjumlah 30 siswa. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada tiap kelas setelah perlakuan disebabkan oleh perbedaan perlakuan dalam proses pembelajaran tersebut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Pretest Kontrol		Pretest Eksperimen	
	Interval Nilai	Frekuensi	Interval Nilai	Frekuensi
1	40-43	3	43-46	5
2	44-45	1	47-50	7
3	48-51	4	51-54	7
4	52-55	7	55-58	4
5	56-59	4	59-62	3
6	60-65	11	63-70	4
Jumlah		30	Jumlah	30
Rata-Rata		53,43	Rata-Rata	52,56

Terlihat bahwa nilai minimum pretest kelas kontrol adalah 40, maksimumnya adalah 65 dan nilai rata-rata pretest kelas kontrol adalah 52,56. Sedangkan nilai minimum pretest kelas eksperimen adalah 43, maksimumnya 70 dan nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 53,43. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum mendapatkan perlakuan adalah sama.

Analisis Deskriptif Nilai *Posttest*

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai akhir kedua kelas setelah diberi perlakuan. Tabel menunjukkan hasil analisis deskriptif yang diperoleh dengan menggunakan program SPSS 17.00

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif *Posttest*

C	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
Eksperimen	30	72	85	78.29	3.58
Kontrol	30	46	85	73.04	7.54

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata 78.58 dengan nilai minimum 72 dan nilai maksimum 85. Kelas control mempunyai nilai rata-rata 73.04 dengan nilai minimum 46 dan nilai maksimum 85. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Interval Nilai	Frekuensi	Interval Nilai	Frekuensi
1	46-51	1	73-74	3
2	52-57	0	75-76	9
3	58-63	0	77-78	4
4	64-69	6	79-80	7
5	70-75	15	81-82	3
6	76-85	8	83-85	4
Jumlah		30	Jumlah	30
Rata-Rata		72,6	Rata-Rata	78,2

Dari tabel diatas,maka terlihat bahwa nilai minimum *posttes* kelas kontrol adalah 46, maksimumnya adalah 85 dan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 72,6. Sedangkan nilai minimum *posttest* kelas eksperimen adalah 73,maksimumnya 85 dan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 78,2. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan kelas control dan kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan adalah beda. Maka terlihat jelas bahwa nilai *posttest* eksperimen lebih baik dibandingkan nilai *posttest* kontrol.

Uji Beda Rata-rata Dua Sampel Nilai Posttest

Uji beda rata-rata dua sampel nilai *posttest* digunakan untuk mengetahui apakah kemampuan pemahaman konsep matematika kelas eksperimen lebih besar daripada kemampuan pemahaman konsep matematika kelas kontrol. Hasil pengujian normalitas terhadap distribusi nilai *posttest* menunjukkan bahwa nilai *posttest* kedua kelas berdistribusi normal sehingga untuk menguji beda rata-rata dua sampel nilai *posttest* dilakukan dengan Uji *Independent Sampel T-test* menggunakan bantuan program SPSS 17.00, aturan yang digunakan adalah jika nilai signifikan < 0,05 maka kemampuan penalaran matematika siswa kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Rata-rata Dua Sampel Nilai *Posttet*

Pretest	thitung	ttabel	Taraf Signifikan	Signifikan(2-tailed)
<i>Equal variances assumed</i>	9.1308	1.6972	0,05	0,001

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai signifikansi adalah $0.001 < 0.05$ sehingga kemampuan penalaran matematika siswa kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Kesimpulan H_a diterima, terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair and Share* terhadap kemampuan penalaran matemati siswa di kelas X SMA Swasta Bhayangkaria. Jadi, Hipotesis alternatif diterima (H_a diterima) sedangkan H_o di tolak.

Daftar Pustaka

- Amani. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dengan Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Penalaran Matematis Siswa. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Bani, Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematik Siswa. Edisi Khusus No.1.2011.
- Haerudin, Pembelajaran Dengan Pendekatan SAVI Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran
- Ibrahim, Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share dan Pemberian Advance Organizer Terhadap Hasil Belajar Geografi. Jurnal FIS Universitas Negeri Malang.
- Matematik. Jurnal Pendidikan Uniska. 2015.
- Nataliasari, Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Dan Kemampuan Masalah Matematis Siswa MTS. Jurnal Pendidikan Dan Keguruan Vol.1 No.1. 2014.
- Rohaendi, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis. Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran. 2015.
- Rosita, Kemampuan Penalaran Dan Komunikasi Matematis. Jurnal Euclid, vol.1.No.1.
- Suherman, Penerapan Model Think Pair Share Terhadap Pemahaman Konsep. Jurnal Pendidikan Matematika Vol.1.No.1.2012.
- Suriyani. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Ditinjau Dari Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. Skripsi. Universitas Lampung.
- Susilawati, Peningkatan Hasil Belajar PAI Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. Jurnal TA'DIB Vol.XV.No.02.2010.
- Usniati. 2011. Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.